

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pondasi awal didalam pembangunan disetiap Negara. Suatu Negara dapat dikatakan sebagai Negara maju dilihat dari seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada dinegara tersebut, karena system pendidikannya yang telah berhasil dikembangkan. Di Indonesia, pendidikan pun memiliki peran begitu penting bagi perkembangan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan berisi suatu interaksi antara pendidik dengan terdidik dalam upaya membantu terdidik menguasai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan diperlukan interaksi atau komunikasi, terutama antara pendidik dan peserta didik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara perilaku yang saling mempengaruhi individu dan individu, individu dan kelompok, dan kemudian antara kelompok dan kelompok.

Bisa kita lihat saat ini banyak anak-anak yang masih kurang komunikatif, aktif serta terampil dalam pembelajaran mereka lebih aktif pada saat bermain game online, bahkan mereka bisa jauh lebih focus dari pada pembelajaran di sekolah. Maka hal itu penting membangun kecerdasan emosional pada anak agar mereka

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 141.

menyadari pentingnya pembelajaran di sekolah sehingga mereka dapat menjadi aktif, komunikatif, disiplin serta terampil dalam pembelajaran.

Pada era globalisasi ini semua masalah dan informasi dapat dengan cepat diketahui oleh seluruh dunia melalui berbagai media yang ada termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dengan hal tersebut banyak anak yang sudah faham dan pandai dalam menggunakan atau mengakses teknologi yang ada, dimana mereka akan lebih tertarik dengan hal tersebut dan akan mengganggu kecerdasan emosional mereka jika tidak di asah. Penyebabnya antara lain semakin canggihnya piranti audio visual yang menyebabkan generasi baru lebih senang memanjakan mata dari pada menumbuhkan semangat dan kebiasaan untuk menjadi pribadi yang peracaya diri.

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Belajar adalah proses membantu siswa belajar dengan baik, dan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Belajar dianggap baik bila siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan belajar melalui pengalaman langsung memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan antara faktor manusia (siswa dan guru), bahan (buku, papan tulis, kapur,

dan buku teks), ruang (ruangan, ruang kelas, bahan audiovisual), dan proses yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan suatu negara dan perkembangannya. Di Indonesia, pendidikan telah menjadi prioritas utama bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kelangsungan hidup di masa depan. Untuk itu, setiap anak di tanah air berhak atas pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan terutama ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan. Guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik, maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan terwujud.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Hal ini tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

---

<sup>2</sup> Fakhruzzi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," *At- Taqfir*, Juni 2018, 86, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/529>.

<sup>3</sup> Miftahul Al-Fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa III Sdn Panularan Surakarta," Juli 2016, 198, <http://Ejournal.Iainsurakarta.Ac.Id/Index.Php/At-Tarbawi/Article/View/200>.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Dari definisi tersebut terlihat bahwa siswa harus memiliki proses belajar, maka pendidikan mengutamakan peningkatan kualitas siswa agar dapat berkembang sebaik pendidikan negara lain. Pemerintah telah meletakkan dasar hukum yang kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 (ayat 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian terhadap menuntut ilmu, sebagaimana Al-Qur’an dan hadist mengajak untuk mencari ilmu dan kearifan, dan menempatkan orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur’an kata *al-‘ilm* dan kata-kata turunannya digunakan lebih dari 78 kali. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan tentang pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya : 1) Bacalah dengan (menyebutkan) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

*2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah dan Tuhanmu*

---

<sup>4</sup> Sukring, “Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik,” *Jurnal keguruan dan ilmu tarbiyyah*, Juni 2016, 70.

*lah yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*

*5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup>*

Guru adalah usul untuk penyampaian materi atau pelajaran yang diadakan di dalam kelas selama proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif, yang akan diterima siswa. Menurut definisi di atas, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa tersebut dapat diukur dari nilai akhir hasil belajarnya. Untuk menjamin sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung pendidikan nasional bangsa Indonesia yang baik, diperlukan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia menjelaskan, “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, melakukan bimbingan dan pengajaran, serta menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi guru perguruan tinggi.” . pada Abad 21 merupakan transformasi pendidikan, dimana guru dan siswa berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi juga berperan sebagai perantara dan fasilitator bagi siswa, sehingga guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Axamedia Arkanleema, 2016).  
Departemen Agama

dalam hal penggunaan metode, model, strategi, media dan materi pendidikan lainnya.

Menurut analisis, setiap orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Untuk mengoptimalkan ini, orang membutuhkan pelatihan untuk bertahan hidup. Pendidikan memungkinkan orang untuk memperluas pengetahuan mereka dan mengembangkan kepribadian dan keterampilan mereka. Pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan belajar tersebut disebut sebagai tri pusat belajar.

Metode *storytelling* adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak.<sup>6</sup> Bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan sejak zaman dahulu atau dapat dikatakan warisan dari nenek moyang. Pada zaman dahulu bercerita atau mendongeng menjadi tradisi sebagai salah satu cara menidurkan anak-anaknya. Sebab menurut mereka cerita yang disampaikan kepada anak akan memberikan cukup banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari ataupun sejarah-sejarah hal tersebut membuat imajinasi mereka terdorong dan rasa keingintahuan anak yang besar. Selain itu lewat tokoh-tokoh dalam cerita dapat dijadikan cara untuk

---

<sup>6</sup> Siswanto Igea, *Bercerita Itu Gampang* (Yogyakarta, 2008), 13.

menanamkan nilai-nilai moral dengan bahasa yang menarik, bercerita juga merupakan suatu metode yang saat ini mulai terlupakan. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi yang harus disampaikan dan diselesaikan.<sup>7</sup>

Bercerita merupakan aktivitas rileks yang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuhkembangnya mental dan kepribadian anak. Cerita memiliki kekuatan, fungsi, dan manfaat sebagai media komunikasi, dan metode dalam membangun kepribadian anak. Bercerita merupakan salah satu metode yang baik untuk melatih kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intellegency*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional yang berperan penting sebagai salah satu faktor yang ada pada dalam diri seorang peserta didik yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajarnya. Seorang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk

---

<sup>7</sup> Wiyani dan Wiyani Novan Ardy, *Format PAUD (Knsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta, 2016).

<sup>8</sup> Bahtiar, *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas II SMA Negeri Mataram*, 2009.

bersikap dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki control diri yang kuat. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bersikap dan bertindak diluar pemikirannya. Anak yang memiliki keinginan tetapi keinginan tersebut tidak tercapai biasanya anak tersebut akan berubah sikap menjadi negasi dari sikap sebelumnya hal ini terjadi karena anak tersebut tidak elegan dengan cerdas mengelola emosinya.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>9</sup> Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Guru atau tenaga pengajar menyajikan materi bukan hanya focus pada teori saja, melainkan membantu siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber

---

<sup>9</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, t.t., 199.

belajar dalam mendapatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta sikap yang menuju kepada perubahan tingkah laku baik secara kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Banyak hal yang dilakukan oleh guru menciptakan sebuah metode yang dapat melihat kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran, seperti misalnya menggunakan metode *storytelling* yang dilakukan oleh guru sangatlah memungkinkan untuk melihat bagaimana metode *storytelling* setelah pembelajaran diberikan terhadap siswa, sekaligus *storytelling* tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat bagaimana peserta didik mengekspresikan emosi untuk bersikap dan bertindak terampil, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat.

Salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara efektif dan akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. maka ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik dapat memiliki keterampilan tertentu, maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Oleh sebab itu, metode merupakan bagian yang integral dengan system pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pengajaran yang lain. Maka apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.

Metode *storytelling* merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sebuah pengajaran melalui sebuah cerita kepada siswanya untuk didengarkan dan diperhatikan. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan aspek intelektual, emosional serta daya berimajinasi anak.<sup>10</sup> *Storytelling* memiliki kekuatan, fungsi, dan manfaat sebagai media komunikasi, dan metode dalam membangun kepribadian anak. *Storytelling* merupakan salah satu metode yang baik untuk melatih kecerdasan emosional anak.

Metode *storytelling* adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita atau penyampaian sebuah materi. Metode *storytelling* merupakan aktifitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, ide-ide, serta dapat menintergrasikan kedalam tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Metode *storytelling* ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar, kelebihan metode *storytelling* adalah anak menjadi lebih komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kelemahan metode *story telling* tidak

---

<sup>10</sup> Wahyudi Siswanto, M.pd., *Cara Menulis Cerita* (Malang: Cita Intras Selaras, 2020).

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta, 2013), 50.

jarang anak yang tidak mendengarkan bahkan memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan dan ceritakan.

Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan di SDN Pulo Gebang 24 PAGI JAKARTA pada hari Rabu 11 Agustus 2021. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, dalam proses pendidikan di SDN Pulo Gebang 24 Pagi mencakup beberapa kegiatan dan pelajaran baik yang dilaksanakan secara daring dan dengan metode, seperti ceramah, bercerita, diskusi dan metode *storytelling*. Setelah melihat dan mengamati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka dalam penelitian ini metode *storytelling* focus bagi Peneliti yang dijadikan obyek penelitian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) adalah salah satu pokok bahasan untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Akidah Akhlak merupakan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa dalam rangka pencapaian standard kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai peningkatan untuk seorang siswa yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara

---

<sup>12</sup> Prof.Dr.H.Wina Sanjaya,M.P.d, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta, 2010), 141.

mempelajari tentang pemahaman dan pengahayatan serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik didalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik di untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, maka dengan hal tersebut guru menggunakan metode story telling untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa supaya terbentuk akhlak yang baik dan terpuji di dalam dirinya.

Proses pembelajaran yang efektif dapat memungkinkan hasil belajar yang optimal pula, namun kenyataannya masih banyak yang mengaggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Agama dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik, maka dengan hal tersebut guru dituntut untuk bisa mengaplikasikan metode supaya dapat menghidupkan kelas ketika mata pelajaran tersebut berlangsung, salah satunya dengan menggunakan metode *storytelling*.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan dari permasalahan diatas maka metode *storytelling* bisa diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan siswa sehingga proses

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

pembelajaran di dalam kelas mendapat respon yang positif. Guru dituntut untuk membawakan sebuah cerita dalam menerapkan kisah-kisah cerita yang berhubungan dengan akidah akhlak perilaku yang mulai untuk sehari-hari sehingga dalam pembelajaran dapat mengundang perhatian anak untuk mendengarkan cerita dan dapat mencontoh perilaku tersebut.

Misalnya dengan memberikan sebuah cerita-cerita yang menarik sehingga membuat perhatian peserta didik teralihkan oleh cerita yang sedang guru sampaikan melalui metode *storytelling*. Dengan demikian kecerdasan emosional anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *storytelling* ini diharapkan mampu untuk mendidik siswa menjadi murid yang aktif, terampil dan juga komunikatif. Selain melakukan observasi Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menyampaikan bahwa, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih terdapat siswa yang tidak terampil, dan juga aktif. Sehingga pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Faktor inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan terampil ketika berada didalam kelas sehingga mengakibatkan hambatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga metode *storytelling* ini diberikan karena metode inilah yang digunakan untuk mengatasi siswa yang kurang aktif dan berani dalam berbicara maupun mengekspresikan keterampilan pada dirinya. Karena dengan metode *storytelling* dapat merangsang siswa untuk aktif, berani dan terampil baik secara individu maupun kelompok. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas IV.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul **“Implementasi Metode *StoryTelling* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SDN Pulo Gebang 24 Pagi”**

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keaktifan peserta didik terhadap proses pembelajaran
2. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran
3. Proses pembelajaran yang monoton (kurang komunikatif) tanpa melibatkan pasrtisipasi siswa
4. Siswa yang masih kurang efektif dalam pembelajaran

## **3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini focus melakukan penelitian dengan judul penelitian Implementasi Metode *StoryTelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SDN PULOGEBANG 24 PAGI.

## **4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi metode *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran akidah akhlak di SDN Pulo Gebang 24 Pagi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran akidah akhlak di SDN Pulo Geabng 24 Pagi?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang implementasi metode *Storytelling* :

1. Untuk mengetahui implementasi metode *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran akidah akhlak di SDN Pulo Gebang 24 Pagi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada implementasi metode *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada mata pelajaran akidah akhlak di SDN Pulo Gebang 24 Pagi.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan peneliti lain agar dapat menambah wawasan mengenai metode *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak.

2. Secara praktis merupakan sumbangsih pemikiran peneliti dan informasi tentang metode *storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan anak yang baik sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan bagaimana metode *storytelling* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan atau sering disebut dengan suatu kajian singkat terhadap tulisan-tulisan terdahulu dalam satu tema yang berdekatan, berfungsi untuk menjelaskan kedudukan tulisan diantara tulisan-tulisan lain dalam suatu tema, menjelaskan perbedaan isi tulisan dengan dibandingkan tulisan lain yang serupa.

Berikut akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Penerapan Metode Pembelajaran *Storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan linguistic siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah. Dewi Mustika Sari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas penelitian Kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa metode pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah. Hasil ini terbukti mulai dari

sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan kecerdasan linguistic. Dengan metode *storytelling* siswa terbukti mampu meningkatkan kecerdasan linguistic seorang siswa ketika menyampaikan materi atau kesimpulan dari materi yang sudah diberikan oleh guru nya didalam kelas, dengan metode *storytelling* ini siswa dapat mengungkapkan suatu pendapatnya di dalam kelas.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *Storytelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan kecerdasan linguistic. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK), sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dewi Mustika, "Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Kecerdasan Lingusitik Siswa pada Tema Menyayangi Hewan dan Tumbuhan kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah", 2021.2021.

2. Implementasi Metode *StoryTelling* (Bercerita) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdialog Pada Siswa Sekolah Dasar. Arinta Ika Prasiwi, Retno Winarmi, Matsuri. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi/pengamatan, dokumentasi dan metode tes. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan uji validitas isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan nilai keterampilan berdialog dari pratindakan, Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa semakin meningkat. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada kualitas proses pembelajaran keterampilan berdialog. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *Storytelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, membuat siswa berpartisipasi terhadap pembelajaran.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan keterampilan berdialog siswa. Dengan metode *storytelling* siswa terbukti mampu meningkatkan keterampilan berdialognya ketika menyampaikan materi atau kesimpulan dari

materi yang sudah diberikan oleh guru nya didalam kelas, dengan metode *storytelling* ini siswa dapat dengan lancar berdialog. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK)<sup>15</sup>, sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>16</sup>

3. Penerapan Metode *StoryTelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara kelas II SDN 54 BANDUNG. Rosalina Rizki Pratiwi. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa , hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga

---

<sup>15</sup> Dewi Mustika.2021.

<sup>16</sup> Retno Winarmi Arinta Ika, "Implementasi Metode Story Telling (Bercerita) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdialog Pada Siswa Sekolah Dasar," 2017. 2017.

dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan metode *storytelling* siswa terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara seorang siswa ketika menyampaikan materi atau kesimpulan dari materi yang sudah diberikan oleh guru nya didalam kelas, dengan metode *storytelling* ini siswa dapat menyampaikan atau menjelaskan materi yang diberikan oleh guru dengan nada bicara yang jelas, lantang dan berani.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK). Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>17</sup>

4. Penerapan *StoryTelling* Penggalan Kisah Soekarno Melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kademangan. Eny Rahmawatningtyas. Bentuk penelitian ini

---

<sup>17</sup> Rosalina Riski Pratiwi, "Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 54 BANDUNG," 2016.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab sosial siswa.

Dengan metode *storytelling* siswa terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab sosial seseorang ketika diamanahkan untuk menyelesaikan misi atau suatu materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan metode *storytelling* ini siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada dirinya.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK). Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan

untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>18</sup>

5. Peningkatan Keterampilan Berbicara Metode Menceritakan Ulang (*StoryTelling*) Murid Kelas V SD No. 118. Wahyuni. Bentuk penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II kecerdasan linguistik siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri murid saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK).

---

<sup>18</sup> Eny Rahmatiningtyas, "Penerapan *StoryTelling* Penggalan Kisah Soekarno Melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kademangan" 12 (2020).

Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>19</sup>

6. Implementasi Teknik Paired *Storytelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X Iis 1 Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Siti Herdiyanti Wijaya. Bentuk penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II motivasi belajar siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mana dengan adanya motivasi maka akan terciptanya rasa percaya diri murid saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri juga meningkat.

---

<sup>19</sup> Wahyuni, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Metode Menceritakan Ulang (*StoryTelling*) Murid Kelas V SD No. 118.," 2011.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif (PTK). Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>20</sup>

7. Penerapan Metode *Storytelling* Pada Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri. Dewi Hidayati. Bentuk penelitian ini Penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II akhlakul karimah santri semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling*

---

<sup>20</sup> Siti Herdiyanti Wijaya, "Implementasi teknik paired storytelling untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas x iis 1 sma negeri 1 depok sleman yogyakarta tahun ajaran 2016/2017," 2017.

(Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan akhlakul karimah santri sehingga menumbuhkan rasa percaya diri santri saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan akhlakul karimah santri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>21</sup>

8. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *StoryTelling* Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN2 Sijunjung. Desi Mariani, Yuliana Nelisma, Wahidah Fitriyani. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan SSR (Single Subject Research). Peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menguji keefektifan bimbingan

---

<sup>21</sup> Dewi Hidayati, "Penerapan Metode Storytelling Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri" 09 (2016).

kelompok dengan teknik *StoryTelling* terhadap empati peserta didik TK Negeri 2 Sijunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II empati peserta didik semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan rasa empati peserta didik sehingga menumbuhkan rasa percaya diri santri saat berbicara kepada temannya, murid lebih aktif dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan empati peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian metode eksperimen dengan pendekatan SSR (Single Subject Research). Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang

daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>22</sup>

9. Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus Xii Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Ni Luh Putu Evytasari Pebriani, Dra. Ni Nyoman Garminah, M.Hum , I Nyoman Arcana,SST., M.Pd. Bentuk penelitian ini Penelitian Kuantitatif. Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II keterampilan berbicara siswa semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sehingga menumbuhkan rasa percaya diri santri saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, dan kepercayaan diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif Sedangkan

---

<sup>22</sup> Desi Mariani Wahidah Fitriyani Yuliana Nelisma, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik StoryTelling Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN2 Sijunjung" 04 (t.t.).

metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>23</sup>

10. Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia Dini : Penelitian Tindakan Metode Bercerita Kisah Nabi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Dita Amalia Sakina. Bentuk penelitian ini penelitian ini menggunakan penelitian tindakan Pelton yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan penilaian hasil. Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti mulai dari sebelum tindakan masih belum tercapai, lalu pada siklus I sudah mulai meningkat dan pada siklus II perilaku karakter islami peserta didik semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan perilaku karakter islami peserta didik sehingga

---

<sup>23</sup> Ni Luh Putu Evytasari Pebriani Dra. Ni Nyoman Garminah, M.Hum , I Nyoman Arcana,SST., M.Pd., "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus Xii Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng" 02 (2014).

menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik saat berbicara, murid lebih aktif dalam pembelajaran, perilaku karakter islami peserta didik dan kepercayaan diri juga meningkat.

Berdasarkan hasil kutipan yang telah dilakukan diatas, masing-masing pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini terfokus pada metode *StoryTelling*. Namun terdapat perbedaan yang peneliti teliti, perbedaan itu terdapat pada untuk meningkatkan perilaku karakter islami peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi untuk mengetahui lebih dekat obyek yang diteliti yaitu letak geografis sekolah, sarana dan prasarana. Kemudian metode wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam. Serta metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah sekolah, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dita Amalia Sakina, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia Dini : Penelitian Tindakan Metode Bercerita Kisah Nabi Pada Anak Usia 5-6 Tahun," t.t.